



## ADAPTASI BUDAYA MAHASISWA ASAL SUMATERA DALAM MENGHADAPI *CULTURE SHOCK* DI LINGKUNGAN KAMPUS INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA KWIK KIAN GIE

Cathy Natalia Susanta  
([cathysusanta2312@gmail.com](mailto:cathysusanta2312@gmail.com))

Siti Meisyaroh, S.Sos, M.Soc., Sc  
([siti.meisyaroh@kwikkiangie.ac.id](mailto:siti.meisyaroh@kwikkiangie.ac.id))

### ABSTRACT

*This study aims to find out more clearly and analyze the adaptation process of students from Sumatra in the Kwik Kian Gie Jakarta Institute of Business and Informatics campus in dealing with Culture Shock.*

*Adapting to a culture is a matter of socialization and persuasion. It involves the proper study of personal representations, idea maps, rules, and images of relationships, groups, organizations, and communities of which we are members. Some learning is natural and inevitable. We absorb culture in the absence of our own awareness that it is happening, even without some clarity we adapt and absorb the culture of the relationships, groups and organizations in which we are involved. Adaptation also involves persuasion, such as that given thanks to family education, religious institutions, and schools which aim to provide knowledge, values, and regulations that are deemed necessary in society.*

*This research uses descriptive qualitative research method. The population used is a student of the Business and Informatics Institute, Kwik Kian Gie. The sample of this research is 3 students who come from Sumatra Island and study at the Kwik Kian Gie Institute of Business and Informatics.*

*The data collection is done by using interviews. Data analysis technique is done by triangulation of sources, time, and results. The results showed that every student from Sumatra Island experienced 4 phases in adaptation to their new environment, namely the honeymoon phase, frustration, readjustment, and resolution.*

*Based on the results of the thesis chapter IV, the researcher concludes that the culture shock experience experienced by students in Sumatra motivates them to continue to know and understand the culture of the city of Jakarta as a new environment to visit. Furthermore, for those who temporarily or permanently enter a new cultural environment, experience or learn the culture in that environment, it is expected to minimize the symptoms of culture shock to the new culture and facilitate adaptation in the future.*

### ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih jelas dan menganalisa mengenai proses adaptasi mahasiswa asal Sumatera di lingkungan kampus Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie Jakarta dalam menghadapi *Culture Shock*.

Beradaptasi terhadap sebuah budaya adalah persoalan sosialisasi dan persuasi. Ia melibatkan pembelajaran yang tepat mengenai representasi pribadi, peta gagasan, aturan-aturan, dan citra hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat, dimana kita menjadi anggotanya. Sebagian pembelajaran adalah alami dan tidak terelakkan. Kita menyerap budaya dengan tidak adanya kesadaran dari pihak kita sendiri bahwa hal itu



Hak cipta milik

Hak Cipta Ditinjau

dan

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Gie

Jakarta

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



terjadi, bahkan tanpa suatu kejelasan kita beradaptasi dan menyerap budaya hubungan, kelompok maupun organisasi di mana kita terlibat. Adaptasi juga melibatkan persuasi, seperti yang diberikan berkat pendidikan keluarga, lembaga agama, dan sekolah dimana bertujuan untuk memberikan pengetahuan, nilai-nilai, dan peraturan yang dianggap perlu dalam masyarakat.

Skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Populasi yang digunakan adalah mahasiswa Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie. Sampel dari skripsi ini adalah 3 mahasiswa yang berasal dari Pulau Sumatera dan berkuliah di Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie.

Pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan triangulasi sumber, waktu, dan hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap mahasiswa asal Pulau Sumatera mengalami 4 fase dalam adaptasi di lingkungan barunya, yaitu fase *honeymoon*, *frustation*, *readjustment*, dan *resolution*.

Berdasarkan hasil skripsi bab IV, peneliti menyimpulkan bahwa pengalaman *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa di Sumatera memotivasi mereka untuk terus mengenal dan memahami budaya kota Jakarta sebagai lingkungan baru untuk dikunjungi. menjadi Lebih lanjut, bagi mereka yang secara temporer atau permanen memasuki lingkungan budaya baru, mengalami atau mempelajari budaya di lingkungan tersebut diharapkan dapat meminimalkan gejala gegar budaya terhadap budaya baru dan memudahkan adaptasi di kemudian hari.

Kata kunci: Adaptasi, *Culture Shock*, Komunikasi Antar Budaya, Mahasiswa, Pulau Sumatera

## PENDAHULUAN

Komunikasi antarbudaya berasal dari dua kata yaitu komunikasi dan budaya Menurut Tubbs dan Moss (2005), komunikasi merupakan proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Komunikasi antarbudaya yaitu proses komunikasi yang terjadi antara komunikator (pemberi pesan) dan komunikan (penerima pesan) yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda (Tubbs & Moss, 2005).

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota baru dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya melibatkan antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi Pada dasarnya setiap manusia tidak ada yang sama persis, setiap individu memiliki latar belakang budaya yang berbeda- beda, termasuk cara pandang dan pola pikir terhadap suatu hal. Ketika dua orang memiliki perbedaan latar belakang budaya yang cukup besar, maka pada saat mereka melakukan kegiatan komunikasi akan muncul hambatan yang cukup banyak.

*Culture Shock* pada umumnya yaitu kecemasan, rasa frustrasi, dan penyesalan. Hal ini sangat wajar terjadi karena setiap orang dalam dirinya membawa secara sadar latar belakang budaya asal seperti kebiasaan, norma, bahasa dan kepercayaan, dan sepanjang hidupnya yang sudah nyaman dengan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



semua itu. Ketika memasuki suatu wilayah baru dengan budaya asing, maka semua petunjuk-petunjuk dalam bertindak menjadi tidak berlaku. Semua dasar yang dimiliki menjadi lenyap (Devinta, Hidayah, & Hendrastomo, 2015). Setiap individu memiliki reaksi yang berbeda terhadap *Culture Shock* dan juga dapat terjadi pada waktu yang berbeda. Reaksi yang terjadi antara lain memusuhi lingkungan baru, kehilangan arah, rasa penolakan, sakit kepala, *homesick*, serta perasaan kehilangan status dan pengaruh. Bukan hanya itu, bahkan orang yang menghadapi *Culture Shock* menarik diri sebab menganggap orang-orang di lingkungan barunya tidak peka terhadap dirinya (Putri, 2017)

Dari penjelasan diatas peneliti menarik suatu kesimpulan bahwa *Culture Shock* akan dilewati dalam tahapan adaptasi budaya terhadap lingkungan yang baru. *Culture Shock* dapat membawa berbagai dampak terhadap setiap individu, dengan adanya penjelasan mengenai latar belakang yang telah diuraikan panjang lebar diatas, oleh karena itu penelitian ini akan membahas mengenai “Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Sumatera dalam menghadapi *Culture Shock* di lingkungan kampus Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie”. Hal ini terjadi karena peneliti melihat banyak mahasiswa asal Sumatera yang kesulitan beradaptasi pada saat memasuki perkuliahan di Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie. Mengapa topik ini menarik untuk diteliti ? Karena lingkungan kampus memiliki mahasiswa dari latar belakang budaya berbeda sehingga memerlukan proses adaptasi bagi mahasiswa perantau khususnya mahasiswa asal Sumatera untuk menghadapi *Culture Shock* dalam kampus. Proses perkuliahan juga memerlukan proses adaptasi pada mahasiswa asal Sumatera karena sistem Pendidikan dan kegiatan belajar mengajar setiap kampus di berbagai wilayah di Indonesia memiliki kebiasaan budaya yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Proses Adaptasi Mahasiswa Asal Sumatera Dalam Menghadapi *Culture Shock* di lingkungan kampus Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie?”

Berdasarkan rumusan masalah diatas, berikut adalah identifikasi masalah dari penelitian ini:

1. Bagaimana fase *honeymoon* pada proses adaptasi mahasiswa asal Sumatera di lingkungan kampus Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie ?
2. Bagaimana fase *frustration* pada proses adaptasi mahasiswa asal Sumatera di lingkungan kampus Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie?
3. Bagaimana fase *readjustment* pada proses adaptasi mahasiswa asal Sumatera di lingkungan kampus Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie?
4. Bagaimana fase *resolution* pada proses adaptasi mahasiswa asal Sumatera di lingkungan kampus Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, berikut adalah tujuan penelitian dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui secara lebih jelas dan menganalisa mengenai proses adaptasi mahasiswa asal Sumatera di lingkungan kampus Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie Jakarta dalam menghadapi *Culture Shock*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. Untuk mengetahui fase *honeymoon* pada proses adaptasi mahasiswa asal Sumatera di lingkungan kampus Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie Jakarta.
  2. Untuk mengetahui fase *frustration* pada proses adaptasi mahasiswa asal Sumatera di lingkungan kampus Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie Jakarta.
  4. Untuk mengetahui fase *readjustment* pada proses adaptasi mahasiswa asal Sumatera di lingkungan kampus Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie Jakarta.
  5. Untuk mengetahui fase *resolution* proses adaptasi mahasiswa asal Sumatera di lingkungan kampus Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie Jakarta.
- Berdasarkan tujuan penelitian diatas, berikut adalah manfaat penelitian dari penelitian ini:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi teori atau konsep terutama ilmu komunikasi antar budaya, adaptasi komunikasi, dan penelitian tentang proses adaptasi dalam menghadapi *Culture Shock*.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran para mahasiswa Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie dalam melakukan proses adaptasi budaya di luar lingkungannya
3. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa.

## LANDASAN TEORITIS

### Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya terjadi ketika pengirim pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Seperti yang terjadi belakangan ini, budaya mempengaruhi orang dalam berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas segala perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang (Mulyana D. , 2009).

Menurut Samovar & Porter (2010), menyatakan komunikasi antar budaya terjadi antara pengirim pesan dan penerima pesan yang memiliki latar belakang budaya berbeda (Samovar & Porter, 2010). Komunikasi antar budaya yang interaktif adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan dalam dua arah/timbal balik (*two ways communication*) namun masih berada pada tahap yang rendah (Wahlstrom, 1992) . Komunikasi antar budaya dapat disimpulkan bahwa semakin besar derajat perbedaan antar budaya maka semakin besar pula kehilangan untuk meramalkan suatu tingkat ketidakpastian.

### Budaya

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sanskerta “Buddhayah”, yakni bentuk jamak dari “Buddhi” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat. Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Beberapa unsur-unsur budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kebudayaan Material (Kebendaan), adalah wujud kebudayaan yang berupa benda-benda konkret sebagai hasil karya manusia, seperti rumah, mobil, candi, jam, benda-benda hasil teknologi dan sebagainya.
- b. Kebudayaan non material (rohaniah) ialah wujud kebudayaan yang tidak berupa benda-benda konkret, yang merupakan hasil cipta dan rasa manusia.
- c. Hasil cipta manusia, seperti filsafat serta ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat (*pure sciences dan applied sciences*).
- d. Hasil rasa manusia, berwujud nilai-nilai dan macam-macam norma kemasyarakatan yang perlu diciptakan untuk mengatur masalah-masalah sosial dalam arti luas, mencakup agama (religi, bukan wahyu), ideologi, kebatinan, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat.

### Adaptasi

Ruben & Steward (2013) berpendapat bahwa beradaptasi terhadap sebuah budaya adalah persoalan sosialisasi dan persuasi. Ia melibatkan pembelajaran yang tepat mengenai representasi pribadi, peta gagasan, aturan-aturan, dan citra hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat, dimana kita menjadi anggotanya (Ruben & Stewart, 2013). Sebagian pembelajaran adalah alami dan tidak terelakkan. Kita menyerap budaya dengan tidak adanya kesadaran dari pihak kita sendiri bahwa hal itu terjadi, bahkan tanpa suatu kejelasan kita beradaptasi dan menyerap budaya hubungan, kelompok maupun organisasi di mana kita terlibat. Adaptasi juga melibatkan persuasi, seperti yang diberikan berkat Pendidikan keluarga, lembaga agama, dan sekolah dimana bertujuan untuk memberikan pengetahuan, nilai-nilai, dan peraturan yang dianggap perlu dalam masyarakat.

### Culture Shock

Istilah *Culture Shock* sendiri pertama kali diperkenalkan oleh antropologi bernama Oberg. Menurut Oberg (2010), *Culture Shock* didefinisikan sebagai kegelisahan yang muncul karena kehilangan semua lambang dan simbol yang familiar dalam hubungan sosial, termasuk di dalamnya cara-cara yang mengarahkan kita dalam situasi keseharian, misalnya bagaimana untuk memberi perintah, bagaimana membeli sesuatu, kapan dan di mana kita tidak perlu merespon (Oberg, 2010)

*Culture Shock* bukan hanya sebuah reaksi negatif yang dirasakan seseorang, tetapi juga merupakan proses pembelajaran. Kim (2001) mengatakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



bahwa *Culture Shock* adalah proses penting yang harus dilewati individu yang berpindah ke lingkungan baru. Individu tersebut harus bisa menghadapi terpaan masalah sosial, psikologis, dan filosofis dari perbedaan budaya.

Fase *Culture Shock*:

**a. Honeymoon Stage**

Individu yang baru saja memasuki budaya baru merasa kagum dan antusias dengan keadaan yang dia alami. Perbedaan antara budaya lama dan budaya baru tidak dirasakan karena kekaguman yang dia rasakan.

**b. Rejection or Frustration Stage**

Dalam tahap ini rasa letih dari tahap sebelumnya mulai dirasakan secara fisik. Individu yang mengalami tahap ini mulai merasakan perbedaan dari budaya baru yang dia hadapi. Perasaan rindu akan rumah, teman-teman, dan keluarga mulai timbul karena ekspektasi dalam budaya baru yang berbeda. Hal ini membuat pemikiran bahwa budaya asal lebih baik daripada budaya baru yang dia tinggali.

**c. Readjustment Stage**

Tahap ini adalah saat dimana individu mulai secara perlahan beradaptasi dengan budaya barunya. Individu masih menyadari perbedaan antara budaya asal dan budaya barunya, tetapi dengan bertemu orang baru, dan mempelajari budayanya dan individu mulai beradaptasi.

**d. Resolution Stage**

*Mastery stage* adalah tahap dimana individu menguasai budaya baru yang dia tinggali dan menetap di sana. Tidak banyak orang yang bisa mencapai tahap ini.

**Akomodasi Komunikasi**

Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak kasar. Setiap orang cenderung memiliki naskah kognitif yang digunakan Ketika berbicara dengan orang lain (West & Turner, 2007).

Teori akomodasi komunikasi dikemukakan oleh Howard Giles dan rekannya, berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi. Teori akomodasi komunikasi adalah adaptasi. Bagaimana seseorang menyesuaikan interaksi komunikasi dengan orang lain. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika seseorang berinteraksi, orang tersebut dapat menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan atau tidak taduk mereka untuk mengakomodasi orang lain (West & Turner, 2007). Teori akomodasi komunikasi banyak didasari oleh prinsip teori identitas sosial. Ketika anggota kelompok yang berbeda sedang bersama, mereka akan membandingkan. Jika perbandingannya positif, maka akan muncul identitas sosial yang positif.

**METODE PENELITIAN**

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa yang berasal dari Sumatera yang sedang menjalankan kuliahnya di kampus Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, serta yang menjadi sumber informasi atau informan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian



Sugiyono (2016) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif dan kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016).

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Menurut Ruben & Stewart, (2013) berpendapat bahwa beradaptasi terhadap sebuah budaya adalah persoalan sosialisasi dan persuasi. Ia melibatkan pembelajaran yang tepat mengenai representasi pribadi, peta gagasan, aturan-aturan, dan citra hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat, dimana kita menjadi anggotanya (Ruben & Stewart, 2013). Hal ini juga terjadi dan dialami oleh ketiga informan yang berasal dari Sumatera dan menempuh pendidikan di lingkungan kampus IBIKKG. Proses adaptasi yang dialami oleh para informan memiliki beberapa fase selama mereka melakukan aktivitas kuliah di Jakarta. Berikut pembahasan fase-fase yang ada

yang didapatkan bahwa setelah para mahasiswa berada di lingkungan kampus yaitu:

### a. Fase *Honeymoon*

Hasil penelitian Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie berada dalam perasaan bahagia. Dalam kajian teoritis oleh Oriza (2016), dijelaskan bahwa fase *honeymoon* adalah tahap dimana seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta menggebu-gebu dengan suasana baru di lingkungannya. Perasaan semangat dirasakan oleh mahasiswa asal Sumatera baik perasaan semangat untuk memulai kehidupan di Jakarta atau khususnya untuk menempuh pendidikan di lingkungan kampus Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie (IBIKKG).

Perasaan semangat tersebut timbul dari adanya hal-hal yang menarik dari kampus Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie (IBIKKG) yang tidak dapat ditemukan para informan di kampung halamannya, serta suasana di Kota Jakarta sebagai ibukota cukup berbeda dengan suasana di tempat asal.

Fase ini juga menjelaskan bahwa individu mungkin merasa terasingkan, merasa sendiri dan rindu rumah namun masih terlena dengan suasana yang baru di lingkungan kampus Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie (IBIKKG) (Oriza, 2016). Perasaan terkesan terhadap Kota Jakarta juga dialami oleh salah satu mahasiswa asal Sumatera. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asal Sumatera memiliki perasaan rindu rumah atau merasa sendiri di awal mereka masuk ke lingkungan kampus Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie (IBIKKG), tetapi perasaan bahagia juga dirasakan pada mahasiswa asal Sumatera pada saat memulai hidup di Kota Jakarta.

### b. Fase *Frustration*

Hasil penelitian yang ditemukan bahwa perbedaan kondisi sosial budaya yang tampak dalam lingkungan hidup mahasiswa di kampus Institut Bisnis



dan Informatika Kwik Kian Gie (IBIKKG) menjadi faktor timbulnya masalah bagi mahasiswa asal Sumatera. Kemudian dilihat dari faktor-faktor permasalahan yang dialami oleh mahasiswa asal Sumatera yang meliputi faktor komunikasi, faktor bahasa, faktor logat, faktor pergaulan, faktor internal diri mahasiswa (*homesick*), dan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *culture shock* yang disebutkan oleh Parillo (2016).

**C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**c. Fase Readjustment**

Hasil penelitian yang diperoleh pada fase ini masing-masing dari mahasiswa asal Sumatera menentukan cara untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada dan perlahan-lahan mencoba mengatasi berbagai permasalahan yang ditemukan di lingkungan kampus Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie (IBIKKG). Dalam uraian teoritis dijelaskan bahwa dalam fase *readjustment* seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami pada fase *frustration*. Penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari seseorang untuk mencari cara, seperti mempelajari Bahasa dan budaya setempat (Oriza, 2016).

**d. Fase Resolution**

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa pada fase ini jalan terakhir yang dipilih oleh mahasiswa asal Sumatera berdasarkan pada kemampuan masing-masing mahasiswa untuk membuka diri dan menerima keadaan lingkungan budaya barunya di kampus Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie (IBIKKG). Tiga orang mahasiswa asal Sumatera mampu menemukan kenyamanan dan kecocokan dalam lingkungan budaya yang baru sehingga tidak ada lagi permasalahan yang dikhawatirkan. Jika merujuk pada uraian teoritis maka apa yang dialami oleh tiga mahasiswa tersebut sesuai dengan penjelasan dari *full participation* yakni “*full participation* adalah ketika seseorang sudah mulai merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya barunya. Tidak ada lagi rasa khawatir, cemas, ketidaknyamanan dan bisa mengatasi rasa frustrasi yang dialami dahulu.” (Oriza, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan semua mahasiswa mampu beradaptasi dengan lingkungan budaya baru di kampus Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie (IBIKKG).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Proses adaptasi yang dilalui oleh para mahasiswa asal Pulau Sumatera berdasarkan pada empat fase adaptasi budaya menunjukkan adanya perbedaan kondisi yang dialami masing-masing mahasiswa di setiap fase. Adapun faktor yang mendorong terjadinya *culture shock* pada mahasiswa dalam fase *frustration* antara lain faktor bahasa, gaya pergaulan, serta *homesick*.

Kemudian fase *resolution* sebagai fase terakhir yang dilalui oleh mahasiswa menunjukkan bahwa semua mahasiswa memilih bertahan dan tetap menghadapi segala kondisi yang ada di lingkungan baru. Sehingga secara keseluruhan semua mahasiswa mampu beradaptasi dengan lingkungan budaya baru di Jakarta

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Tahapan proses adaptasi mahasiswa asal Pulau Sumatera terhadap *culture shock* di Jakarta tidak terlepas pula dari hambatan. Hambatan-hambatan tersebut ada yang berasal dari dalam diri informan seperti karakter pribadi informan yang pendiam dan pemalu sehingga informan tidak berani memulai komunikasi dengan orang-orang baru yang ditemui, sering mengalami *homesick*, serta adanya ketakutan untuk berbaur dengan orang baru. Ada pula yang berasal dari lingkungan seperti faktor bahasa dan faktor kultur asal yang sudah melekat kuat sehingga informan tidak bisa sepenuhnya mengikuti budaya tuan rumah.

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





## DAFTAR PUSTAKA

- Ardial, 2015. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto, dkk, 2016. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Devinta, M., Hidayah, N., & Hendrastomo, G. (2015). Fenomena *culture shock* (gegar budaya) pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1- 15.
- Hajriadi. (2017). *Culture shock* dalam komunikasi antarbudaya (studi deskriptif kualitatif pada ikatan pelajar mahasiswa musi banyuasin sumatera selatan di Yogyakarta). *Jurnal uin sunan kalijaga yogyakarta*, 1-13.
- Liliwari, Alo, 2018. *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana
- Lubis, L. A., dkk, 2015. *Gaya Berkomunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta*. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Vol. 2 No. 5, Juli 2015. <https://scholar.google.com>
- Mulyana. (2009). *Komunikasi Antarbudaya: panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2009). *Ilmu Komunikasi, Pengantar*. Bandung: Remaja.
- Oberg, K. (2010). *Symptoms of Culture Shock*. *Practical Anthropology*, 177-182.
- Oriza, V. D., 2016. *Proses Adptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di Universitas Telkom*. *e-Proceeding of Management*, Vol. 3 No. 2, Agustus 2016. <https://scholar.google.com>.
- Patawari, M. Y. (2020). Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1-4.
- Priandono, T. E., 2016. *Komunikasi Keberagaman*. Bandung: Rosdakarya
- Rachma, A. S., 2016. *Studi Fenomenologi Gegar Budaya Mahasiswa Asal Sumatera di Untirta*. <https://scholar.google.com>. Diakses pada 27 Mei 2022
- Ridwan, A. (2016). *Komunikasi Antar Budaya Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Jakarta: Cv. pustaka Setia.
- Ruben, & Stewart, L. P. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ruslan, Rosady, 2010. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samovar, L., & Porter. (2010). *Komunikasi Lintas*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sinarti, 2017. *Culture Shock Mahasiswa Bugis Sinjai dalam Melakukan Interaksi Sosial*. <https://scholar.google.com>. Diakses pada 30 Mei 2022
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Salemba.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2005). *Human Communication. Buku 2: Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung: Bandung Remaja Rosdakarya.
- Wahlstrom, B. J. (1992). *Perspectives on human communication*. USA: Pennsylvania State University Press.
- West, R., & Turner, L. H. (2007). *Introducing Communication Theory Analysis and Application* . USA: McGraw-Hill.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

a. Penguatan kritikan dan tinjauan suatu masalah.

b. Penguatan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



## PERSETUJUAN RESUME KARYA AKHIR MAHASISWA

Nama Mahasiswa/I : Cathy Natalia Susanta

: 62180091

Tanggal Sidang : 18 Oktober 2022

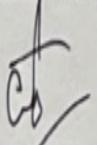
: Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Sumatera Dalam Menghadapi

Culture Shock di Lingkungan Kampus Institut Bisnis dan

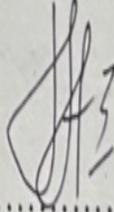
Informatika Kwik Kian Gie

Jakarta, Jelas / 1 November 2022

Mahasiswa/I

  
(Cathy Natalia Susanta)

Pembimbing

  
(Siti Misyarah, M.Pd. Sc)

© Hak cipta milik IBI KKG Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBI KKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI KKG.